

**KONDISI SOSIAL EKONOMI
BURUH PENGRAJIN BATU BATA
DI KELURAHAN CAMPANG RAYA
KECAMATAN SUKABUMI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2021, 10 (1): 218-231

Gietha Putri Aroem¹, Tubagus Hasanuddin²

Abstract

The limited job field encourages the society to look for other alternatives by utilizing the existing environmental conditions to satisfy the needs of their families. One of the work as a brick worker. Research aims to know the socioeconomic conditions of brick workers from November- Desember 2019. This research used qualitatif descriptive methods. The respondents were bricker workers which was determined purposively amounted to 15 people. The results of this research show that bricker workers have a productive age (100%), the formal education is still low(67%), the average household net income per month of Rp 3.320.000,- – Rp 3.433.000,- with per-capital income per month of Rp 1.106.000,- –Rp 1.147.000,- has not fulfilled the standard UMR in Bandar Lampung city.of Rp 2.445.141,-. Qualitatively, based on perceptions, 66.7% of bricker workers said that the income they earned was still insufficient to fulfill their daily needs. The conditions and housing facilities are still inadequate.

Keywords: Brick Worker, household, income

Abstrak

Terbatasnya lapangan pekerjaan mendorong masyarakat mencari alternatif lain dalam mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan menjadi buruh produksi batu bata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi social ekonomi buruh pengrajin batu bata. Penelitian dilakukan di Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung dari bulan November - Desember tahun 2019. Responden adalah buruh pengrajin batu bata yang ditentukan secara *purposive* berjumlah 15 Orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan buruh pengrajin batu berusia produktif (100%), sebagian besar (67%) memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan memperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 3.320.000,- – Rp 3.433.000,- per bulan dengan pendapatan per kapita per bulan sebesar 1.106.000,- –Rp 1.144.000,- dan belum memenuhi standar UMR Kota Bandar Lampung sebesar Rp 2.445.141,- Secara kualitatif, berdasarkan persepsi, 66,7 % buruh pengrajin batu bata memaknai penghasilan yang didapat masih kurang tercukupi untuk memenuhi

^{1,2}. Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung

¹giethaputriaroem@gmail.com

kebutuhan sehari-hari. Keadaan dan fasilitas tempat tinggal masih belum tercukupi dengan baik.

Kata kunci: Pendapatan, Rumahtangga, Buruh Batu Bata.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang serius yang terjadi dipertanian. Kemiskinan merefleksikan ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan hidup yang paling dasar dan ketidaklayakan kesejahteraan seseorang (LIPI, 2020). Banyak masyarakat yang berasal dari desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan tanpa dibekali dengan kemampuan dan pendidikan yang cukup. Hal ini menyebabkan masyarakat susah untuk mencari pekerjaan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan keluarganya. Keadaan ini mendorong mereka untuk mencari alternatif lain dalam memperoleh pendapat untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

Terbatasnya lapangan pekerjaan dan kondisi pendidikan yang rendah menyebabkan mereka harus berusaha mencari peluang pekerjaan. Pendidikan yang rendah akan memperkecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan (Febrina *et al*, 2016). Banyak masyarakat berpendidikan rendah yang mencari alternatif pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya seperti di Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Menurut BKKBN (2017), jumlah penduduk di Kecamatan Campang Raya mencapai 6978 jiwa dengan mata pencaharian sebagian besar adalah buruh sebanyak 2558 orang. Dari sejumlah buruh di atas dijumpai sebagian kecil buruh berprofesi sebagai pengrajin batu bata karena di Kelurahan Campang Raya memiliki kondisi tanah yang cocok untuk pembuatan batu bata. Tanah di daerah ini adalah tanah liat kuning sehingga cocok untuk dibuat batu bata. Proses pembuatan batu bata dilakukan dengan mencetak, menjemur dan membakar batu bata tersebut ke dalam tungku pembakaran. Selain itu, diperlukan bahan-bahan seperti tanah liat, solar, oli, dan kayu bakar dalam proses pembuatannya.

Pekerjaan sebagai buruh pengrajin batu bata sangat mempengaruhi kondisi perekonomian keluarga mereka. Penghasilan dari pembuatan batu bata akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Menurut Achmad *et al* (2015),

pendapatan yang dihasilkan menggambarkan tingkat kemampuan seseorang untuk berdaya beli sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dapat berupa pendidikan, pendapatan, tempat tinggal dan alat transportasi (Aristantia *et al*, 2019). Selain itu, jumlah tanggungan dan kesehatan keluarga dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan pengeluaran penghasilan untuk keluarga (Kenedi, 2017). Kondisi sosial ekonomi keluarga dapat bermanfaat dalam peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat (Wasak, 2012). Oleh karena itu, penelitian terhadap kondisi sosial ekonomi buruh pengrajin batu bata menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi buruh pengrajin batu bata di Kecamatan Campang Raya, Kelurahan Sukabumi, Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan dari bulan November-Desember 2019. Jumlah responden sebanyak 15 orang kepala rumah tangga yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang dimaksud metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan keadaan atau fenomena serta untuk mengetahui keadaan yang berhubungan atau sesuai adanya di lapangan (Arikunto, 2010).

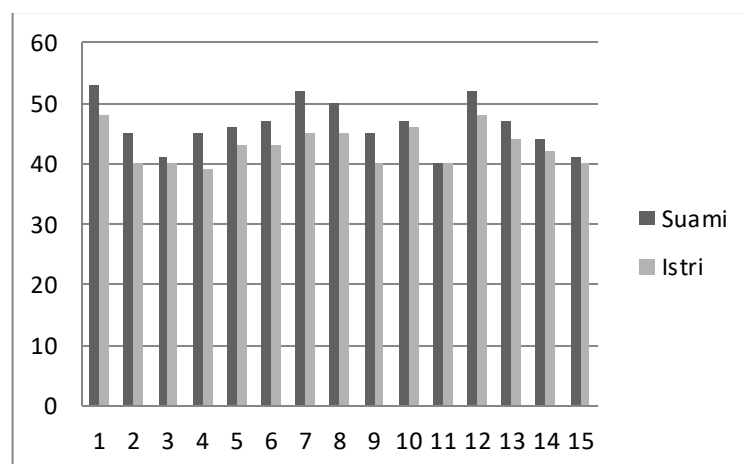
Data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari responden yaitu keluarga buruh batu bata dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder berupa data yang sudah disajikan dalam laporan-laporan dari instansi yang terkait. Adapun proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Responden

Usia mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaan. Menurut BPS (2015), usia produktif seseorang berkisar antara 15 – 64 tahun. Dikaitkan dengan usia produktif di atas, maka usia suami buruh pengrajin batu bata berkisar antara 41-53 tahun, sedangkan usia istri berkisar antara 39-48 tahun dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang. Dengan demikian, usia buruh pengrajin batu bata masih tergolong ke dalam usia produktif untuk bekerja, dan beban tanggungan rumahtangga termasuk ke dalam kriteria kecil hingga sedang. Usia suami istri buruh pengrajin batu bata dan banyaknya beban tanggungan rumahtangga tampak pada Grafik .



Gambar 1. Usia suami istri buruh pengrajin batu bata dan beban tanggungan rumahtangga responden

Tingkat pendidikan terendah suami pengrajin batu bata adalah tidak lulus sekolah dasar (20%), lulus SD (47%), dan SMP (33%). Dari data ini maka 67% suami masih tergolong berpendidikan rendah. Di pihak lain, tingkat pendidikan istri lebih tinggi dibandingkan dengan suami, yaitu lulus SD (40%), lulus SMP (47%), dan 13% sisa berpendidikan setingkat SMA.

Persentase tingkat pendidikan suami istri buruh pengrajin batu bata dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat pendidikan suami istri pengrajin batu bata

Tingkat Pendidikan				
Pendidikan	Suami	%	Istri	%
Tidak lulus SD	3	20	0	0
SD	7	47	6	40
SMP	5	33	7	47
SMA	0	0	2	13
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Data primer (2019)

Jumlah tanggungan keluarga buruh pengrajin batu bata rata-rata berjumlah 3 orang per keluarga. Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa semua responden keluarga buruh pengrajin batu bata memiliki minimal 1 orang tanggungan rumahtangga dan terbanyak berjumlah 4 orang. Banyaknya beban tanggungan rumahtangga ini tentu akan berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi rumahtangga buruh pengrajin batu bata. Tabel 2 berikut ini menunjukkan jumlah beban tanggungan rumahtangga buruh pengrajin batu bata yang diteliti.

Tabel 2. Jumlah Beban Tanggungan Rumahtangga Buruh Pengrajin batu bata di Kelurahan Campang raya

Tanggungan	Jumlah	%
0	0	0%
1	1	6.7
2	4	26.7
3	5	33.3
4 keatas	5	33.3
Jumlah	15	100

Sumber: Data primer (2019)

Pendapatan

Berdasarkan pendapatannya, maka pendapatan buruh pengrajin batu bata digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu golongan buruh pengrajin batu bata besar dan buruh pengrajin batu bata kecil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap responden golongan buruh pengrajin batu bata kecil (9 orang) dan buruh pengrajin batu bata besar (6 orang) diperoleh jumlah batu bata yang dapat dihasilkan oleh buruh pengrajin batu bata tersebut bervariasi. Tabel 3 berikut ini menunjukkan jumlah rata-rata batu bata yang dihasilkan oleh buruh pengrajin batu bata tersebut.

Tabel 3. Rata-rata jumlah batu bata yang dihasilkan responden

No	Jumlah batu bata besar (buah)	Jumlah batu bata kecil (buah)
1	40000	60000
2	35000	70000
3	30000	70000
4	35000	75000
5	35000	70000
6	30000	65000
7	-	70000
8	-	60000
9	-	75000
Rata-rata	34167	68333

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 3 di atas tampak bahwa buruh pengrajin batu bata kecil rata-rata menghasilkan sebanyak 68.000 buah, sedangkan untuk buruh pengrajin batu bata besar rata-rata menghasilkan batu bata sebanyak 34.000 buah.

Biasanya pengrajin batu bata di Kelurahan Campang Raya membakar hasilnya setiap 3 bulan sekali. Mereka juga harus membayar biaya sewa tanah yang tergantung dari hasil batu bata yang mereka buat dengan perbandingan 1:10. Misalnya mereka dapat menghasilkan batu bata

sebanyak 50 ribu buah, maka mereka harus membayarnya dengan 5 ribu batu bata ke pemilik tanah. Batu bata kecil dihargai Rp 220,-/buah sedangkan batu bata besar dihargai Rp 450,-/buah. Tabel 4 berikut ini menunjukkan pendapatan yang dapat diperoleh oleh buruh pengrajin batu bata.

**Tabel 4. Rata-rata Pendapatan buruh pengrajin batu bata
(per 3 bulan)**

	Batu bata kecil	Batu bata besar
Penerimaan:		
Rata-rata batu bata yang dibuat selama 3 bulan dikalikan dengan harga	68000 buah x Rp 220,- = Rp 14.960.000,-	34000 buah x Rp 450,- =Rp15.300.000,-
Biaya :		
Biaya Operasional (kayu, oli, bensin, sewa dll)	Rp 5.000.000,-	Rp 5.000.000,-
Pendapatan:		
pendapatan bersih per 3 bulan	Rp 9.960.000,-	Rp 10.300.000,-
Pendapatan bersih per bulan	Rp 3.320.000,-	Rp 3.433.000,-
Pendapatan per kapita per bulan	Rp 1.106.000,-	Rp 1.147.000,-

Sumber: Data primer diolah (2019)

Dari Tabel 4. Di atas tampak bahwa pendapatan bersih pengrajin batu bata kecil dan batu bata besar tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Pendapatan bersih perbulan untuk satu keluarga rata-rata berkisar Rp 3.320.000,- – Rp 3.433.000,- .

Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga buruh pengrajin batu bata dapat dilihat dari tercukupinya konsumsi pangan dan sandang serta kebutuhan lain dari hasil pendapatan yang diperoleh buruh pengrajin batu bata. Kecukupan konsumsi rumahtangga buruh pengrajin batu bata ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan rumahtangga buruh pengrajin batu bata tersebut. Selain itu, pendapatan yang diperoleh di atas juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial rumahtangga buruh pengrajin batu bata tersebut seperti kemampuan untuk menyekolahkan anaknya, dan memenuhi kewajiban sosial bermasyarakat. Tabel 5 berikut ini memperlihatkan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari buruh pengrajin batu bata.

Tabel 5. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan sehari-hari responden

Jawaban	Jumlah	%
Terpenuhi	5	33,3
Kurang Terpenuhi	10	66,7
Jumlah	15	100

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 5 di atas tampak bahwa sebanyak 33,3 % responden buruh pengrajin batu bata mengungkapkan penghasilan mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan 66,7% sisanya mengungkapkan bahwa kebutuhan mereka masih kurang terpenuhi jika hanya mengandalkan penghasilan dari pembuatan batu bata.

Keadaan dan Fasilitas Tempat Tinggal

Berkaitan dengan keadaan dan fasilitas tempat tinggal, maka pekerja buruh pengrajin batu bata tersebut sebagian besar masih menyewa. Mereka menyewa tanah dan membangun tempat tinggal sementara yang berupa tempat tinggal darurat semi permanen. Lamanya mereka bertempat tinggal di rumah sementara tersebut berkaitan dengan masih dapat tidaknya tanah yang ada di sekitar rumah dapat dibuat batu bata. Jika tanah di sekitar

rumah sementara tersebut tidak dapat lagi digunakan untuk membuat batu bata, maka mereka akan berpindah tempat mencari tempat yang lain. Tabel 6 berikut ini memperlihatkan kondisi rumah buruh pengrajin batu bata.

Tabel 6. Kondisi Rumah

Kondisi Rumah	Jumlah	%
Permanen	4	27
Semi Permanen	11	73
Jumlah	15	100

Sumber: Data primer (2019)

Sebanyak 73% buruh pengrajin batu bata memiliki kondisi rumah semi permanen sedangkan 27% sisanya sudah permanen. Bangunan semi permanen tersebut masih terbuat dari papan kayu dan lantainya masih tanah, sedangkan yang dimaksud dengan rumah permanen adalah rumah tersebut sudah memiliki pondasi yang kokoh. Sementara pada fasilitas tempat tinggal, jalan ketempat tinggal mereka masih tanah dan bebatuan dan belum beraspal dan fasilitas air sangat susah diperoleh pada musim kemarau.

Berkaitan dengan kesehatan rumah tangga, maka mereka memiliki jasmani yang sehat untuk beraktifitas sehari-hari akan tetapi tidak memiliki jaminan kesehatan. Semua keluarga buruh pengrajin batu bata biasanya membawa keluarganya yang sakit ke puskesmas. Hal ini karena jarak puskesmas relatif dekat dengan tempat tinggal mereka. Selain itu, harga berobat di puskesmas tergolong murah dan tempat tinggal mereka cukup aman dan tidak terdapat ancaman kejahatan. Tabel 7 menunjukkan fasilitas kesehatan yang digunakan oleh responden untuk berobat.

Tabel 7. Fasilitas kesehatan yang digunakan responden untuk berobat

Jenis fasilitas kesehatan	Jumlah	%
RS/Klinik	0	0
Puskesmas	15	100
Jumlah	15	100

Sumber: Data primer (2019)

Alat Transportasi

Alat transportasi yang dimiliki oleh mereka adalah sepeda motor. Semua pengrajin batu bata memiliki motor untuk menunjang mobilitas keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Status kepemilikan kendaraan bermotor mereka adalah milik sendiri, namun masih ada yang menyicil dan umumnya mereka membeli motor bekas.

Pembahasan

Keadaan Sosial Ekonomi Buruh Pengrajin Batu Bata

Buruh pengrajin batu bata yang bekerja merupakan pasangan suami istri yang menghabiskan waktu mereka seharian untuk membuat bata. Karakteristik keluarga buruh batu bata dalam penelitian ini yaitu memiliki usia produktif untuk bekerja. Menurut BPS (2015), usia produktif adalah usia yang berkisar antara 15-64 tahun. Usia ini dapat mempengaruhi produktivitas seseorang untuk bekerja.

Tingkat pendidikan buruh pengrajin batu bata masih tergolong rendah, sebanyak 67% suami buruh pengrajin batu bata tidak lulus dan hanya setingkat SD. Hal ini karena kondisi ekonomi mereka yang tidak mendukung (miskin) sehingga mengakibatkan mereka lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah. Tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan mereka memutuskan bekerja sebagai buruh batu bata. Menurut penelitian Hindun (2019), pendidikan sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja. Kualitas pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya sehingga penyerapan tenaga kerja lebih optimal. Oleh karena itu semakin rendah tingkat pendidikan seseorang semakin terbatas lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pendapatan per kapita keluarga per bulan sebesar Rp. 1.106.000,- – Rp 1.147.000,- masih belum memenuhi standar UMR sebesar Rp. 2.445.141,-. Jumlah per kapita keluarga dihitung dari seberapa banyak anggota keluarga yang harus ditanggung. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata berjumlah 3 orang per keluarga. Pendapatan mereka belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Sumardi dan Evers dalam Subaidi et al (2015), kebutuhan sehari-hari dapat berupa kebutuhan

konsumsi individu dan kebutuhan pelayanan sosial yang berguna untuk kelangsungan dan kesejahteraan manusia.

Tingginya konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah orang yang ditanggung dalam keluarga. Hal ini yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan kurang maksimal. Apabila jumlah tanggungan sedikit, maka pemenuhan kebutuhan akan terpenuhi (Yanti dan Murtala, 2019). Jumlah tanggungan keluarga umumnya akan berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran keluarga tersebut (Purwanto dan Taftazani, 2018). Keadaan ini dapat dilihat pada Tabel 5 tentang pemenuhan kebutuhan yang menunjukkan bahwa 66,7 % keluarga buruh pengrajin batu bata masih kurang tercukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya akibat tanggungan mereka rata-rata berjumlah 3 orang per keluarga.

Keadaan dan fasilitas tempat tinggal juga masih belum tercukupi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keadaan rumah yang masih semi permanen, sulitnya akses transportasi karena jalan tempat tinggal masih tanah dan bebatuan. Mereka juga kesulitan mendapatkan air saat musim kemarau padahal mereka sangat membutuhkannya dalam pembuatan batu bata dan kebutuhan sehari-hari mereka. Dalam hal kesehatan tidak adanya jaminan kesehatan yang didapat menyebabkan pengawasan terhadap kesehatan masih rendah dan tidak terjaga. Padahal menurut Suryono (2018), jaminan kesehatan merupakan kebijakan publik yang berorientasi kepada pencapaian kesejahteraan sosial dalam pemenuhan kebutuhan dimasyarakat.



Gambar 2. Kondisi Lingkungan Buruh Pengrajin Batu Bata

Keadaan sosial ekonomi yang ada di masyarakat akan mempengaruhi kesejahteraan sosialnya. Keadaan keluarga pengrajin batu bata masih belum mendapatkan kualitas hidup yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Pratiwi (2018) bahwa masyarakat belum memiliki kualitas hidup yang baik. Keadaan ini dapat dilihat dari keadaan kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat berupa kualitas air yang diperoleh, rumah yang ditempati, dan kondisi rumah yang didiami.

KESIMPULAN

Buruh pengrajin batu bata di Kelurahan Campang Raya, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung termasuk dalam usia produktif (100%), pendidikan formal masih tergolong rendah masih ada yang tidak lulus SDA dan hanya pada tingkatan SD sebesar 67%, pendapatan bersih rumah tangga rata-rata per bulan sebesar Rp 3.320.000,- – Rp 3.433.000,- dengan pendapatan per kapita per bulan sebesar Rp. 1.106.000,- – Rp 1.147.000,- belum memenuhi standar UMR Kota Bandar Lampung sebesar Rp 2.445.141,-. Secara kualitatif, berdasarkan persepsi, 66,7 % buruh pengrajin batu bata memaknai penghasilan yang didapat masih kurang tercukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan dan fasilitas tempat tinggal masih belum tercukupi dengan baik dilihat dari tempat tinggal semi permanen, akses jalan buruk, dan ketersediaan air sulit saat kemarau. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai buruh batu bata di Kota Bandar Lampung dengan tempat yang berbeda sebagai pembandingan agar didapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap tentang kondisi sosial ekonomi buruh pengrajin batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., D. Diniyati, E. Fauziyah, T.Sulistyawati. 2015. Analisis Faktor-Faktor Penentu Dalam Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 11 (3): 63-79.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristantia, D., Sikidin, W. Hartanto. Kondisi Ekonomi Buruh Perempuan PT. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 13 (1):116-122.
- BKKBN. 2017. Profil Campang Raya. Tersedia di <http://kampungk.bkkbn.go.id/profile/2105>. Diakses 20 Oktober 2019.
- BPS. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- Febrina, L., E. Normelani, K. P. Hastuti. 2016. Identifikasi Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kelurahan Kelayan Luar Kecamatan Banjasmasin Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi* 3(2):42-60.
- Hindun. 2019. Pendidikan, Pendapatan Nasional, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen dan Keuangan* 3(1):15-22.
- Kenedi, J. 2017. Aktifias Istri Pencetak Batu Bata Membangun Ekonomi Keluarga dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Naga Tanjung Betung Kabupaten Pasaman. *Humanisma: Journal of Gender Studies* 1 (1): 87-95.
- LIPI. 2020. *Garis Kemiskinan dan Kemiskinan Ecopos/Carunia Mulya Firdausy* (Ed). LIPI Press. Jakarta.
- Purwanto,A., dan B.M. Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1(2): 33-43.
- Sari, M. E.P., dan D.A. Pratiwi. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Kota Batam. *Jurnal Trias Politika* 2(2):137-152.
- Subaidi., M. Sidiq, A. Rahmawati. 2015. Peran Istri Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember* 1(1): 1-16
- Suryono, A. 2018. Kebijakan Publik untuk Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 6 (2): 98-102.

- Wasak, M. 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pasific Journal* 1 (7): 1339:1342.
- Yanti, Z., dan Murtala. 2019. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesi* 8(2):72-81.